

RESEARCH

OPEN ACCES

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam

Ima Susanti<sup>1</sup>, Eprina Intam<sup>2</sup>, Sri Mulyati<sup>3</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Adiwangsa Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 01 Agustus 2024 Diterima : 03 Februari 2025 Dipublikasi : 28 Februari 2025	<p>ASI adalah nutrisi terbaik yang memiliki kandungan yang bermanfaat untuk bayi. Pemberian ASI ke bayi sangat krusial terutama pada awal kehidupan, karenanya bayi membutuhkan nutrisi ASI secara tertentu sewaktu 6 bulan pertama tanpa menambah atau mengubah menggunakan makan dan minuman.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam. Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>kuantitatif</i> dengan pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian adalah semua balita yang berkunjung ke puskesmas dari umur 6 bulan sampai 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Hitam sebanyak 70 orang. Sampel penelitian dengan menggunakan metode <i>total sampling</i>. Analisa yang digunakan adalah uji <i>Chi-Square</i> dengan hasil menunjukkan bahwa pernikahan dini (<i>p value= 0,002</i>), dukungan suami (<i>p value 0,000</i>), dukungan Keluarga (<i>p value 0,009</i>) artinya ada hubungan pernikahan dini, dukungan suami, dukungan keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam. Saran bagi ibu menyusui agar mengkosumsi makanan yang bergizi sehingga menghasilkan produksi ASI yang berkualitas dan frekuensinya banyak.</p>
<b>KEYWORD</b>	
Pernikahan Dini, Dukungan Suami, Dukungan Keluarga, ASI Eksklusif	
<b>KORESPONDENSI</b> E-mail: Rinabidan01@gmail.com	
<b>SITASI :</b>  Ima Susanti et al, 2025. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam". Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 4 (1), 12-21.	

### PENDAHULUAN

ASI adalah nutrisi terbagus yang mempertinggi kesehatan ibu dan anak. Pemberian ASI ke bayi sangat krusial terutama pada awal kehidupan, karenanya bayi relatif diberi ASI secara tertentu sewaktu 6 bulan pertama tanpa menambah/mengubah menggunakan makan/minuman. Proses menyusui cepat setelah bersalin pula menolong penegangan uterus efeknya kelenyapan darah ibu waktu nifas (Badan Pusat Statistik, 2017).

ASI ekeklusif ketika bayi cuman mendapat ASI saja. Tanpa terdapatcairan/makan padat yang diberi air, dngan dispensasi cairan rahidrasi sirup vitamin atau oral, obat atau mineral. WHO menyarankan anak wajib dikasih ASI rutin untuk 6 bulan pertama buat mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang maksimal (WHO, 2019).

Menyusui adalah salah satu intervensi yang paling efektif untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas masa kanak-kanak. Lebih dai 13% dari kematian balita dapat dihindari secara global setiap tahun dengan mempromosikan ASI

ekklusif. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan ibu-ibu yang tidak berhasil menyusui bayinya atau bahkan menghentikan menyusui

bayinya lebih dini dengan berbagi alas an. Seringkali hal tersebut dilakukan karena ketidaktahuan ibu akan manfaat ASI yang begitu besar baik untuk ibu maupun anak. Bahkan kecenderungan yang terjadi akhir-akhir ini jumlah ibu yang tidak mau lagi menyusui bayinya semakin meningkat (Rusli, 2018).

Asi merupakan makanan terbaik untuk bayi. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif akan berdampak terhadap kehidupan generasi yang akan mendatang, bila bayi diberikan ASI 1 jam pertama kelahiran, kemudian dilanjutkan ASI eksklusif sampai enam bulan diperkirakan 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya, artinya angka kelangsungan kehidupan seorang bayi akan meningkat jika diberikan ASI eksklusif dan dampak kematian bayi akan menurun. Pemberian susu formula atau makanan tambahan dibawah usia bayi 6 bulan akan berdampak meningkatnya angka kesakitan bayi seperti mudahnya bayi terkena penyakit infeksi sampai berakibat kematian (Rusli, 2018).

Memburuknya gizi anak dapat juga terjadi akibat ketidaktahuan ibu engenai cara-cara pemberian ASI kepada anaknya. Kejadian ini banyak sekali ditemukan dikelompok ibu-ibu terutama pada ibu dan lingkungan keluarga yang berpenghasilan cukup, yang kemudian menjalar ke daerah pinggiran kota dan menyebar sampai

**RESEARCH****OPEN ACCES**

kedesa-desa meskipun ASI sangat penting bagi kesehatan ibu dan anak. Fenomena yang terjadi selama ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain karena adanya perubahan struktur masyarakat dan keluarga, banyaknya iklan yang menyesatkan para ibu juga kurangnya buku panduan yang dapat dinikmati segenap lapisan masyarakat mengakibatkan fenomena diatas terus berjalan. Kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan menyusui juga menjadi faktor terbesar yang menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih kepada susu formula (Kurniawati, D. 2013).

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI. Jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50%, maka angka tersebut masih jauh dari target.

Berdasarkan Risesdas 2018 didapatkan bahwa proporsi IMD dan lamanya IMD pada anak 0-23 bulan menurut umur 0-5 bulan terdapat 56,7% dengan lama IMD < 1 jam sebanyak 83,8%. Proporsi waktu mulai menyusui pada anak 0-23 bulan 1-6 jam terdapat 43,5%. Pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir pada bayi 0-5 bulan menurut kelompok umur yaitu 74,5%. Secara Nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 67,74 %. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50 %. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif adalah terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,26 %), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (41,12 %). Terdapat empat Provinsi yang belum mencapai target Renstra 2019 yaitu Gorontalo, Maluku, dan Papua Barat (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan data Risesdas 2018, Provinsi Jambi didapatkan dilakukan IMD 62,7% dengan lama IMD < 1 jam sebanyak 86,8%. Waktu menyusui pada anak 0-23 bulan 30,2% waktunya < 1 jam, 49,6% waktu mulai menyusui 1-6 jam, 6,5% waktu mulai menyusui 7-23 jam, 6,2% waktu menyusui 24-47 jam, dan 7,4% waktu mulai menyusui  $\geq$  48 jam. Pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan (dalam 24 jam terakhir hanya konsumsi ASI saja dan tidak mengonsumsi makanan/minuman dalam 24 jam terakhir) yaitu 35% (Risesdas, 2018). Untuk provinsi jambi jumlah persentase bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 62,22%. Angka tersebut masih jauh dibandingkan dengan standar nasional pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Provinsi jambi mempunyai 11 Kabupaten dimana cakupan ASI tertinggi yaitu kabupaten Sungai Penuh sebesar 85,39% dan cakupan ASI terendah yaitu

kabupaten Tebo sebesar 46,57%. Untuk Kabupaten Sarolangun cakupan pemberian ASI tergolong cukup namun belum mencapai target yaitu 65,50%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jambi tiga tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2020 cakupan pemberian ASI eksklusif adalah 67,4% dengan target 75.0 %, tahun 2021 cakupannya adalah 72,5% dengan target 80.0%, dan cakupan ASI eksklusif tahun 2022 adalah 75,1% dengan target 83,0%. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat belum mencapai target program nasional. Kota Padang berada di urutan ke 14 tertinggi dengan cakupan ASI eksklusif 70,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2024).

Pemberian ASI pada bayi erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Selama ini ibu merupakan figur utama dalam keputusan untuk memberikan ASI atau tidak pada bayinya. Pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar diri ibu (Yusrina, 2016).

Penelitian terdahulu oleh Ari dan Ayu (2018) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif ialah pendidikan, pengetahuan, persepsi, dan dukungan suami. Dalam studi mereka, faktor yang dominan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif ialah persepsi. Sejalan dengan itu, Eka S (2020) dalam studinya juga menyebut faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan dan pengetahuan, paritas, ibu bekerja, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dukungan pasangan dan keluarga. Dalam penelitiannya IMD dan dukungan pasangan terbukti memberi pengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif (Eka, 2020)

Sedangkan menurut penelitian oleh Siti Nur Sufiiza (2021), mengatakan bahwa hasil penelitian ditemukan variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yaitu Pengetahuan ( $p=0.009$ ), Lingkungan sosial ( $p=0,021$ ), Psikologi ( $p=0.001$ ), dan Peran Petugas Kesehatan ( $p=0.006$ ). Sementara Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan tidak ditemukan signifikan. Diharapkan tenaga kesehatan lebih meningkatkan kinerja dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif, Penelitian lain yaitu Retno Putri (2021), menyimpulkan Hasil penelitian ini didapatkan 55% tidak ASI eksklusif. Faktor yang mempengaruhinya didapatkan berpengetahuan baik (80%), sikap positif (79%), berpendidikan tinggi (52%), tenaga kesehatan mendukung (95%). Terdapat hubungan dengan pengetahuan ( $p=0,001$ ), sikap ( $p=0,001$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,000$ ) dengan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan dengan dukungan tenaga kesehatan ( $p=0,107$ ) dengan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan.

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif seperti dukungan dari suami, keluarga, maupun tenaga kesehatan dan dampak yang ditimbulkan dengan banyaknya media-media yang menyajikan berbagai macam iklan-iklan susu formula. Berdasarkan hasil survey data dari register Puskesmas Air Hitam didapatkan persentase bayi yang diberikan ASI eksklusif tergolong masih rendah yaitu 45%.

Studi Pendahuluan yang telah dilakukan oleh penelitian, di Puskesmas Air Hitam yaitu dari 14 orang ASI eksklusif 12 orang diantaranya yang menggunakan ASI eksklusif dan 2 orang yang tidak menggunakan ASI eksklusif. Dari 2 orang bayi yang tidak menggunakan asi eksklusif ibunya yang pendidikannya terlalu rendah, orang tua yang bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Air Hitam di dapatkan 3 dari 10 orang ibu menyusui mengatakan produksi ASI nya normal sedangkan 7 orang ibu menyusui lainnya mengatakan produksi ASI kurang lancar dan jumlah ASI nya sedikit menyebabkan bayinya diberikan susu formula. Berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Air Hitam, Peran petugas puskesmas tentang masalah ini yaitu petugas puskesmas memberikan penyuluhan atau memberikan informasi kepada ibu menyusui tentang asi eksklusif

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di wilayah Kerajaan Puskesmas Air Hitam

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian adalah semua balita yang berkunjung ke puskesmas dari umur 6 bulan sampai 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Hitam sebanyak 70 orang. Sampel penelitian dengan menggunakan metode total sampling.

**HASIL**

**Analisa Univariat**

**1. Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam**

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam**

<b>Pernikahan Dini (Usia Ibu)</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<20 tahun	38	54,3
>20 tahun	32	45,7
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang responden didapatkan lebih dari sebagian 38 orang (54,3%) responden pernikahan umur <20 tahun, dan 32 orang (45,7%) responden pernikahan umur > 20 tahun.

**2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam**

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam**

<b>Dukungan Suami</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Mendukung	36	51,4
Tidak Mendukung	34	48,6
Total	70	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang responden didapatkan lebih dari sebagian 36 orang (51,4%) responden memiliki dukungan dari suami dan 34 orang (48,6%) responden tidak memiliki dukungan dari suami.

**3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam**

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam**

<b>Dukungan Keluarga</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Mendukung	36	51,4
Tidak Mendukung	34	48,6
Total	70	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang responden didapatkan lebih dari sebagian 36 orang (51,4%) responden memiliki dukungan dari keluarga dan 34 orang (48,6%) responden tidak memiliki dukungan dari keluarga

**4. Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerajaan Puskesmas Air Hitam**

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerajaan Puskesmas Air Hitam**

<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
ASI Eksklusif	37	52,9
Tidak ASI Eksklusif	33	47,1
Total	70	100

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang responden didapatkan lebih dari sebagian 37 orang (52,9%) responden ASI eksklusif, dan 33 orang (47,1%) responden tidak ASI eksklusif.

**Analisa Bivariat**

**1. Hubungan Pernikahan Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam**

Tabel 5

Hubungan Pernikahan Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam

Pernikahan Dini (Usia Ibu)	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		N	%	
	n	%	n	%			
<20 tahun	13	34,2	25	65,8	38	100	0,002
>20 tahun	24	75	8	25	32	100	
Total	37	52,9	33	47,1	70	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari 38 responden memiliki pernikahan umur <20 tahun terdapat 25 (65,8%) orang responden tidak ASI eksklusif. Sedangkan dari 32 responden memiliki pernikahan umur > 20 tahun terdapat 24 (75%) orang responden ASI eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,002 (p<a) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pernikahan dini dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Keraja Puskesmas Air Hitam. Didapatkan nilai OR 0,173 dapat dibaca dengan responden yang memiliki pernikahan umur < 20 tahun beresiko 1 kali tidak ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki pernikahan umur > 20 tahun.

**2. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam**

**Tabel 6**  
**Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam**

Dukungan Suami	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		N	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	27	75	9	25	36	100	0,000
Tidak mendukung	10	29,4	24	70,6	34	100	
Total	37	52,9	33	47,1	70	100	

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat dari 36 responden memiliki dukungan suami terdapat 27 (75%) orang responden ASI eksklusif dan 9 (25%) orang responden tidak asi eksklusif. Sedangkan dari 34 responden tidak memiliki dukungan suami terdapat 10 (29,4%) responden ASI eksklusif dan 24 (70,6%) orang responden tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000 (p<a) maka dapat disimpulkan adanya hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam. Didapatkan nilai OR 7,200 dapat dibaca dengan responden yang tidak memiliki dukungan suami beresiko 7 kali tidak ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan suami.

**3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam**

Tabel 7

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		N	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	25	69,4	11	30,6	36	100	0,009
Tidak mendukung	12	35,3	22	64,7	34	100	
Total	37	52,9	33	47,1	70	100	

**RESEARCH****OPEN ACCES**

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat dari 36 responden memiliki dukungan keluarga terdapat 25 (69,4%) orang responden ASI eksklusif dan 11 (30,6%) responden tidak asi eksklusif. Sedangkan dari 34 responden tidak memiliki dukungan keluarga terdapat 12 (35,3%) responden asi eksklusif dan 22 (64,7%) orang responden tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh  $p$  value = 0,009 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Kerajaan Puskesmas Air Hitam. Didapatkan nilai OR 4,167 dapat dibaca dengan responden yang tidak memiliki dukungan keluarga beresiko 7 kali tidak ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga.

**PEMBAHASAN****1. Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam**

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang responden didapatkan lebih dari sebagian 38 orang (54,3%) responden pernikahan umur <20 tahun, dan 32 orang (45,7%) responden pernikahan umur > 20 tahun.

Hasil penelitian ini berdasarkan teori bahwa semakin muda usia seorang ibu mampu mempengaruhi kondisi mental. Masa yang paling sensitif dalam kehidupan ibu baik secara fisik maupun emosional. Kehadiran seorang bayi akan mengubah kehidupan ibu secara fisik, emosional dan psikologis. Tentu banyak hal yang harus dipersiapkan dan salah satu terpenting adalah pemberian ASI, karena dengan menyusui bayi berarti telah memberikan nutrisi penting, melindunginya dari penyakit dan infeksi dan yang terpenting adalah menjalin hubungan yang spesial dengan bayi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitasari (2022), tentang hubungan pernikahan dini terhadap pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui di wilayah puskesmas kelurahan mluweh ungaran timur kabupaten semarang. didapatkan hasil bahwa 45,3% responden pernikahan usia terlalu muda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramesty (2021), tentang perilaku menyusui pada ibu yang menikah dini di kabupaten Demak. Didapatkan hasil bahwa Perilaku menyusui pada ibu yang menikah dini terbagi menjadi ibu yang memberikan ASI dan susu formula. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyusui pada ibu yang menikah dini adalah pengetahuan ibu mengenai menyusui, pemberian IMD, dukungan dari fasilitas kesehatan, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan.

Menurut asumsi peneliti pernikahan dengan usia yang kurang tepat atau < 20 tahun dapat menimbulkan banyak

permasalahan baik masalah fisik maupun masalah lainnya seperti masalah secara psikologis. Usia kehamilan pada reproduksi yang sehat yakni pada usia ibu antara 20-30 tahun karena pada usia ini merupakan usia paling baik karena pada organ reproduksi pada tubuh wanita telah tumbuh secara matang dan sempurna sehingga bisa menyusui banyinya secara eksklusif.

Perkawianan dibawa umur yang bisa dikatakan target persiapannya belum maksimal persiapan fisik, mental dan juga materi, itulah mengapa pernikahan dini disebut perkawianan yang terburu buru karna segalanya belum siap. Karena pernikahan dini sangat memicu tidak memberikan ASI secara eksklusif karna semakin muda seorang wanita didalam menikah maka semakin tinggi juga resiko ibu tidak akan memberikan asi eksklusif pada bayinya karna belum siap untuk melahirkan anak.

Sebaiknya wanita didukasi supaya tidak melakukan pernikahan dini tetapi mengutamakan pendidikannya. semakin rendah pendidikannya, semakin kurang pengetahuannya tentang cara memberikan asupan gizi atau asi eksklusif pada anaknya nantinya sehingga sangat besar kemungkinan bayi ini mengalami stunting, akibat pernikahan di bawah umur yang ditimbulkan bukan Cuma bagi diri sendiri saja, tapi ini juga bagi semua orang bagi lingkungan terbatas dan juga bagi keluarga. Secara medis perkawinan di usia mudah sangat beresiko, karna terlalu muda dia mana kejadian pendarahan saat bersalin, anemia dan komplikasi disaat melahirkan dan juga termasuk dalam pemberian asi eksklusif pada bayinya.

**2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam**

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang responden didapatkan lebih dari separoh 36 orang (51,4%) responden memiliki dukungan dari suami dan 34 orang (48,6%) responden tidak memiliki dukungan dari suami.

Dukungan keluarga sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Yuliarti mengatakan bahwa suami dapat berperan dalam mendukung pemberian ASI ketika istrinya harus menyusui suami dapat mengambil alih tugas – tugas domestik ibu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitasari (2022), tentang hubungan pernikahan dini terhadap pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui di wilayah puskesmas kelurahan mluweh ungaran timur kabupaten semarang. didapatkan hasil bahwa dukungan suami baik sebanyak 48,5%.

Penelitian terdahulu oleh Ari dan Ayu (2018) menemukan bahwa faktor yang

**RESEARCH****OPEN ACCES**

mempengaruhi pemberian Asi Eksklusif ialah pendidikan, pengetahuan, persepsi, dan dukungan suami. Dalam studi mereka, faktor yang dominan mempengaruhi pemberian Asi Eksklusif ialah persepsi.

Sejalan dengan itu, Eka S (2020) dalam studinya juga menyebut faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan dalam pemberian Asi Eksklusif adalah pendidikan dan pengetahuan, paritas, ibu bekerja, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dukungan pasangan dan keluarga. Dalam penelitiannya IMD dan dukungan pasangan terbukti memberi pengaruh terhadap keberhasilan Asi Eksklusif (Eka,2020)

Menurut asumsi peneliti Dalam proses menyusui sangat diperlukan dukungan suami baik dukungan informasional, penilaian, emosional dan instrumental. Dukungan informasional yaitu pemberian informasi oleh suami tentang persoalan-persolan dalam pemberian ASI. Keterlibatan lingkungan sekitar juga dapat membantu istri dalam pemecahan masalah apabila terjadi kesulitan dalam proses menyusui, apalagi istri sebagian besar primipara yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman untuk menyusui serta merawat anak.

Disarankan pada suami agar tetap mendukung ibu dalam menyusui dan berikan informasi yang jelas kepada ibu agar ibu bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

### **3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Hitam**

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang responden didapatkan lebih dari separoh 36 orang (51,4%) responden memiliki dukungan dari keluarga dan 34orang (48,6%) responden tidak memiliki dukungan dari keluarga.

Dukungan keluarga sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Yuliarti mengatakan bahwa suami dapat berperan dalam mendukung pemberian ASI ketika istrinya harus menyusui suami dapat mengambil alih tugas – tugas domestik ibu.

Sejalan dengan itu, Eka S (2020) dalam studinya juga menyebut faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan dalam pemberian Asi Eksklusif adalah pendidikan dan pengetahuan, paritas, ibu bekerja, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dukungan pasangan dan keluarga. Dalam penelitiannya IMD dan dukungan pasangan terbukti memberi pengaruh terhadap keberhasilan ASI Eksklusif (Eka,2020)

Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga dalam penelitian ini adalah dukungan dari orang yang tinggal satu atap dengan ibu. Pengambilan keputusan di dalam rumah tangga seringkali tidak hanya melibatkan antara suami dan istri, tetapi

kadang juga melibatkan pendapat dari masing-masing keluarga antara suami dan istri. Seseorang yang tinggal satu atap dengan ibu (responden) merupakan orang dalam keluarga yang mempunyai pengaruh dalam pembuatan keputusan keluarga dalam berbagai urusan keluarga tidak terkecuali dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu responden, ibu mertua,kakak, maupun saudara lainnya yang sudah dianggap berpengalaman dalam menyusui akan menjadi acuan dalam pemberian ASI. Sebagian besar ibu sudah memberikan makanan selain ASI kepada bayi pada umur bayi 0-6 bulan karena disuruh oleh keluarga. Hal tersebut dikarenakan memang pola pemberian makan yang dilakukan orang tuanya seperti itu.

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Ibu yang menyusui sangat membutuhkan bantuan secara langsung dalam proses pemberian ASI sebab ibu merasa kerepotan untuk mengurus bayinya seorang diri. Dukungan dari keluarga berupa bantuan untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga, mendampingi ibu ke pelayanan kesehatan, dukungan berupa materi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, dan memberikan tempat dan suasana yang nyaman untuk menyusui.

Disarankan pada keluarga agar dapat mensupport dan mendukung ibu dalam menyusui, memberikan informasi bahwa menyusui secara eksklusif banyak manfaatnya. sehingga ibu mau menyusui dengan eksklusif pada bayinya.

### **4. Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam**

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dari 70 orang responden didapatkan lebih dari sebagian 37orang (52,9%) responden ASI eksklusif, dan 33 orang (47,1%) responden tidak ASI eksklusif.

Pemberian ASI pada bayi erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Selama ini ibu merupakan figur utama dalam keputusan untuk memberikan ASI atau tidak pada bayinya. Pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar diri ibu (Yusrina, 2016).

Penelitian lain yaitu Retno Putri (2021), menyimpulkan Hasil penelitian ini didapatkan 55% tidak ASI Eksklusif. Faktor yang mempengaruhinya didapatkan berpengetahuan baik (80%), sikap positif (79%), berpendidikan tinggi (52%), tenaga kesehatan mendukung (95%). Terdapat hubungan dengan pengetahuan ( $p=0,001$ ), sikap ( $p=0,001$ ),tingkat pendidikan ( $p=0,000$ ) dngan pemberian ASI Eksklusif. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan dengan dukungan tenaga kesehatan ( $p=0,107$ ) dngan pemberian ASI Eksklusif.

**RESEARCH****OPEN ACCES**

Pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan.

Menurut asumsi peneliti ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi dapat dibuktikan dari hasil kuesioner responden menjawab 37 orang ibu menyusui bayinya, dan memberikan ASI < 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun, ini semua disebabkan oleh ibu sudah mengetahui manfaat dari ASI tersebut. Pemberian ASI eksklusif pada bayi sangat penting untuk perkembangan bayi karena ibu yang mengetahui manfaat dari ASI akan menyusui secara eksklusif pada bayinya dibandingkan ibu yang tidak mengetahui. Ibu yang mengetahui manfaat dari pemberian ASI eksklusif merupakan makanan yang paling cocok untuk melindungi dari infeksi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan pada anak dan memberikan hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi sehingga dapat mendukung semua aspek perkembangan bayi bagi ibu dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, menjarangkan kehamilan, meringankan beban ekonomi keluarga. Pada penelitian ini sangat perlu ditingkatkan upaya yang dilakukan oleh petugas kesehatan untuk memberikan informasi tentang pemberian ASI eksklusif ini kepada masyarakat baik terhadap ibu-ibu masa kehamilan, melahirkan, maupun terhadap suami atau keluarga dekat yang dilakukan petugas kesehatan dalam mencapai pemberian ASI eksklusif.

Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya dapat dibuktikan dari jawaban responden yang menjawab hasil kuesioner terdapat 33 orang yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah ada sebagian ibu menjawab ASI tidak cukup atau ASI belum keluar, ibu bekerja, takut bayi lapar dan ada juga sebagian ibu yang takut bentuk payudara berubah dan tidak menarik lagi di depan suami. Tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu yang rendah, sikap ibu yang negative, motivasi ibu yang rendah, dan peran petugas kesehatan rendah. Pemberian ASI sejak dini diperlukan sebagai penunjang untuk mengupayakan keberhasilan menyusui. Keberhasilan menyusui ini tergantung kepada peran yang dilakukan oleh elemen elemen terkait. Ibu menyusui perlu meningkatkan pengetahuannya tentang manfaat ASI eksklusif dalam memberikan ASI.

Disarankan pada suami dan keluarga agar dapat mendukung ibu dalam memberikan asi eksklusif pada bayinya, suami dan keluarga mendukung ibu dengan cara memperhatikan gizi ibu dan kesehatan mental ibu agar ibu bahagia dalam memberikan ASI pada bayinya.

**5. Hubungan Pernikahan Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam**

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari 38 responden memiliki pernikahan umur <20 tahun terdapat 25 (65,8%) orang responden tidak ASI eksklusif. Sedangkan dari 32 responden memiliki pernikahan umur > 20 tahun terdapat 24 (75%) orang responden ASI eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,002 (p<α) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pernikahan dinidengan pemberian ASI eksklusif diwilayah Keraja Puskesmas Air Hitam. Didapatkan nilai OR 0,173 dapat dibaca dengan responden yang memiliki pernikahan umur < 20 tahun beresiko 1 kali tidak ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki pernikahan umur > 20 tahun.

Hasil penelitian ini berdasarkan teori bahwa semakin muda usia seorang ibu mampu mempengaruhi kondisi mental. Masa yang paling sensitif dalam kehidupan ibu baik secara fisik maupun emosional. Kehadiran seorang bayi akan mengubah kehidupan ibu secara fisik, emosional dan psikologis. Tentu banyak hal yang harus dipersiapkan dan salah satu terpenting adalah pemberian ASI, karena dengan menyusui bayi berarti telah memberikan nutrisi penting, melindunginya dari penyakit dan infeksi dan yang terpenting adalah menjalin hubungan yang spesial dengan bayi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitasari (2022), tentang hubungan pernikahan dini terhadap pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui di wilayah puskesmas Kelurahan Mluweh Ungaran Timur Kabupaten Semarang. didapatkan hasil bahwa p value 0,000 maka dapat disimpulkan adanya hubungan pernikahan dini terhadap pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui di Wilayah Puskesmas Kelurahan Mluweh Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Menurut asumsi peneliti perkawinan dibawa umur yang bisa dikatakan target persiapannya belum maksimal persiapan fisik, mental dan juga materi, itulah mengapa pernikahan dini disebut perkawinan yang terburu buru karna segalanya belum siap. Karna pernikahan dini sangat memicu tidak memberikan ASI secara eksklusif karna semakin muda seorang wanita didalam menikah maka semakin tinggi juga resiko ibu tidak akan memberikan asi eksklusif pada bayinya karna belum siap untuk melahirkan anak.

Sebaiknya wanita diedukasi supaya tidak melakukan pernikahan dini tetapi mengutamakan pendidikannya. ” semakin rendah pendidikannya, semakin kurang pengetahuannya tentang cara memberikan

**RESEARCH****OPEN ACCES**

asupan gizi atau asi eksklusif pada anaknya nantinya sehingga sangat besar kemungkinan bayi ini mengalami stunting” akibat pernikahan di bawah umur yang ditimbulkan bukan cuma bagi diri sendiri saja, tapi ini juga bagi semua orang bagi lingkungan terbatas dan juga bagi keluarga. Secara medis perkawinan di usia muda sangat beresiko, karena terlalu mudah dia mana kejadian pendarahan saat bersalin, anemia dan komplikasi disaat melahirkan dan juga termasuk dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

#### **6. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerajaan Puskesmas Air Hitam**

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat dari 36 responden memiliki dukungan suami terdapat 27 (75%) orang responden ASI eksklusif. Sedangkan dari 34 responden tidak memiliki dukungan suami terdapat 24 (70,6%) orang responden tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Kerajaan Puskesmas Air Hitam. Didapatkan nilai OR 7,200 dapat dibaca dengan responden yang tidak memiliki dukungan suami beresiko 7 kali tidak ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan suami.

Penelitian terdahulu oleh Ari dan Ayu (2018) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian Asi Eksklusif ialah pendidikan, pengetahuan, persepsi, dan dukungan suami. Dalam studi mereka, faktor yang dominan mempengaruhi pemberian Asi Eksklusif ialah persepsi. Sejalan dengan itu, Eka S (2020) dalam studinya juga menyebut faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan dalam pemberian Asi Eksklusif adalah pendidikan dan pengetahuan, paritas, ibu bekerja, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dukungan pasangan dan keluarga. Dalam penelitiannya IMD dan dukungan pasangan terbukti memberi pengaruh terhadap keberhasilan Asi Eksklusif (Eka,2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Ramadani (2020) yang menyatakan bahwa dukungan suami berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan suami berpeluang 2 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami.

Menurut asumsi peneliti Ibu usia remaja yang merasa mendapatkan dukungan yang baik dari suami dalam pemberian ASI eksklusif mayoritas memberikan ASI eksklusif. Suami yang memberikan dukungan dalam menyusui cenderung mempengaruhi keputusan ibu

dalam menyusui. Sehingga keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif juga tergantung pada suami dalam memberikan dukungan, baik dukungan informatif, penilaian, fisik, maupun emosional. Peran suami berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, peran suami tidak hanya dimulai ketika keputusan dalam menyusui diambil tetapi dimulai sejak masa kehamilan, persalinan dan proses menyusui selesai. Peran suami diantaranya mencari informasi tentang ASI, terlibat dalam pengambilan keputusan tentang ASI dan menyusui dan terlibat dalam mengurus bayi.

Dalam proses menyusui sangat diperlukan dukungan suami baik dukungan informasional, penilaian, emosional dan instrumental. Dukungan informasional yaitu pemberian informasi oleh suami tentang persoalan-persoalan dalam pemberian ASI. Keterlibatan lingkungan sekitar juga dapat membantu istri dalam pemecahan masalah apabila terjadi kesulitan dalam proses menyusui, apalagi istri sebagian besar primipara yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman untuk menyusui serta merawat anak.

Disarankan pada suami agar tetap mendukung ibu dalam menyusui dan berikan informasi yang jelas kepada ibu agar ibu bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

#### **7. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Diwilayah Kerajaan Puskesmas Air Hitam**

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat dari 36 responden memiliki dukungan keluarga terdapat 25 (69,4%) orang responden ASI eksklusif. Sedangkan dari 34 responden tidak memiliki dukungan keluarga terdapat 22 (64,7%) orang responden tidak ASI eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,009 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif diwilayah Kerajaan Puskesmas Air Hitam. Didapatkan nilai OR 4,167 dapat dibaca dengan responden yang tidak memiliki dukungan keluarga beresiko 7 kali tidak ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga.

Dukungan keluarga sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Yuliarti mengatakan bahwa suami dapat berperan dalam mendukung pemberian ASI ketika istrinya harus menyusui suami dapat mengambil alih tugas – tugas domestik ibu.

Sejalan dengan itu, Eka S (2020) dalam studinya juga menyebut faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan dalam pemberian Asi Eksklusif adalah pendidikan dan pengetahuan, paritas, ibu bekerja, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dukungan pasangan dan keluarga. Dalam penelitiannya IMD dan

**RESEARCH****OPEN ACCES**

dukungan pasangan terbukti memberi pengaruh terhadap keberhasilan Asi Eksklusif (Eka,2020)

Menurut asumsi peneliti Anggota keluarga terbukti memiliki pengaruh dalam keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dukungan yang baik dari keluarga dalam proses pencapaian peran ibu, maka akan merasalebih bisa menerima dan bisa menyesuaikan diri dengan lebih baik dalam pemberian asi eksklusif pada bayinya. Dukungan keluarga adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap kejadian-kejadian dalam hidupnya. keluarga terutama ibu maupun ibumertua dianggap lebih berpengalaman dalam pengasuhan bayi. Akibatnya pendapat keluarga merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam pengambilan keputusan memberikan ASI eksklusif, bahkan mengalahkan pendapat suami. ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi dapat dibuktikan dari hasil kuesioner responden menjawab 37 orang ibu menyusui bayinya, dan memberikan ASI < 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun, ini semua disebabkan oleh ibu sudah mengetahui manfaat dari ASI tersebut. Pemberian ASI eksklusif pada bayi sangat penting untuk perkembangan bayi karena ibu yang mengetahui manfaat dari ASI akan menyusui secara eksklusif pada bayinya dibandingkan ibu yang tidak mengetahui. Ibu yang mengetahui manfaat dari pemberian ASI eksklusif merupakan makanan yang paling cocok untuk melindungi dari infeksi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan pada anak dan memberikan hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi sehingga dapat mendukung semua aspek perkembangan bayi bagi ibu dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, menjarangkan kehamilan, meringankan beban ekonomi keluarga.

**KESIMPULAN**

Hasil uni variat pada penelitian ini yaitu 54,3% responden pernikahan umur <20 tahun, 51,4% responden memiliki dukungan dari suami, 51,4% responden memiliki dukungan dari keluarga, 52,9% responden ASI eksklusif. Hasil Bivariat pada penelitian ini yaitu pernikahan dini p value 0,002, dukungan suami p value 0,000, dukungan keluarga p value 0,009 maka dapat disimpulkan adanya hubungan pernikahan dini, dukungan suami dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Kerajaan Puskesmas Air Hitam.

**SARAN**

Disarankan pada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan tempat penelitian yang berbeda, sampel lebih banyak lagi, dan penelitian kualitatif juga agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Adam, A. Alim, A. Sari, N. 2016. Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir. Mamuju: journal.poltekkesmamuju.ac.id.
- (2) Amiruddin, R., Rosita. 2016. Promosi Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 6-11 Bulan di Kelurahan Pa'baeng-baeng Makassar. Makassar: repository UNHAS.
- (3) Atabik, Ahmad. 2014. Faktor Ibu Yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian Asi Ekklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan. Semarang: Unnes Journal of Public Health.
- (4) Ari, Febriyanti, Ayu. (2021). Determinan pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu menyusui di Puskesmas I Denpasar Barat. Jurnal Kebidanan, Vol. 10 No.1.
- (5) Badan Pusat Statistik. (2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
- (6) Badan Pusat Statistik. (2020). Survei Demografi dan Kesehatan Jambi.
- (7) Eka, Safitri, Y. (2020). Determinan Pemberian Asi Ekklusif di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung. Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkal Pinang. Vol. 8 No. 2.
- (8) Handayani. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Ekklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. Riau: Journal Universitas Pahlawan.
- (9) Hidayati. 2012. Usia Ibu dalam Pemberian ASI Ekklusif.
- (10) Istantina, Rachman. 2014. Hubungan antara kehamilan diluar usia reproduktif sehat dengan asfiksia neonatorum di RSUP DR Sadjito. Yogyakarta : Repository UGM..
- (11) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Profil Kesehatan Indonesia
- (12) Kemenkes RI. 2017. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016.
- (13) Kemenkes RI. (2018). Profil kesehatan Indonesia.
- (14) Kurniawan, B. (2013). Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Ekklusif.
- (15) Laksmingsih, E. (2018). Can early initiation to breastfeeding prevent stunting in 6-59 months old children? Journal of Health Research, 32(5), 334-

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

341. <https://doi.org/10.1108/JHR-08-2018-038>
- (16) Maulida L. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Usia Remaja Di Kecamatan Sewon Tahun 2017 (skripsi). Yogyakarta:Politeknik Kesehatan Yogyakarta.
- (17) Mohanis, W. 2013. Peran Petugas Kesehatan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. Padang: Jurnal FKM UNAD
- (18) Nugroho, T. (2011). Asuhan Keperawatan Maternitas, Anak, Bedah Dan Paenyakit Dalam. Yogyakarta : Nuha Medika.
- (19) Nurliawati, E. 2010. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Pasca Seksio Sesarea di Wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Jakarta: lib.ui.
- (20) Nursalam, 2016: Metode Penelitian Keperawatan, Jakarta: Salemba Medika
- (21) Notoatmodjo, 2014: Ilmu Prilaku Kesehatan. Jakarta: Reneka Cipta
- (22) Proverawati, 2015. Kapita Selekta ASI dan Menyusui. Jakarta: Nuha Medika
- (23) Priyoto, 2014: Toeri Sikap Perilaku dalam Kesehatan dilengkapi contoh kuesioner. Yogyakarta: Nuha Medika
- (24) Retno Putri (2021): Faktor Determinan Tingkah laku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Jorong Lubuk Alai Kec. Lembahmelintang Kab. Pasbar.: , Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Islam Negeri: Medan
- (25) Roesli, U. (2018). Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. \
- (26) Soetjiningsih. 2012. ASI petunjuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: EGC
- (27) Sitepoe, M. 2013. ASI Eksklusif : Arti Penting Kehidupan. Jakarta Barat : PT Indeks Siti Nur Sufiiza (2021). Determinan Pemberian Asi Eksklusif Di Klinik Murni Kelurahan Sibuluan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Islam Negeri: Medan
- (28) Terati, Yuniarti, H., & Susanto, E. (2018). Effects of diet and breastfeeding duration on the stunting status of children under 5 years of age at maternal and child health centers of the Palembang regional office of health. *Pakistan Journal of Nutrition*, 17(2), 51–56. <https://doi.org/10.3923/pjn.2018.51.56>
- (29) United Nations. (2018). No Title The 2030 Agenda For Sustainable Development.
- (30) Wadud, Mursyida A. 2013. Hubungan Umur Ibu Dan Paritas Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Berusia 0-6 Bulan Di Puskesmas Pembina Palembang. Palembang: Academia.edu
- (31) WHO. (2019). Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development and health of infants.
- (32) WHO. (2020). Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development and health of infants.